

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi mengacu pada bagaimana menafsirkan motif atau penyebab seseorang dalam berperilaku. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang beranggapan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh gabungan antara dorongan internal dan eksternal. Dorongan internal berasal dari diri sendiri, seperti karakter, sikap, dan keahlian. Sedangkan dorongan eksternal yaitu seperti tekanan, situasi, ataupun keberuntungan (Wahidahwati & Asyik, 2022). Akibat dari kedua dorongan tersebutlah yang menimbulkan pengaruh pada perilaku suatu individu.

Penelitian sebelumnya secara luas telah menggunakan teori ini untuk menjelaskan perilaku auditor, peran auditor, evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan dalam lingkup auditing (Lukman & Chariri, 2023). Teori atribusi menyangkut dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana auditor berperilaku dalam menjalankan tugas.

Peneliti menggunakan teori atribusi dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku auditor dalam melakukan penugasan, khususnya dalam mendeteksi adanya kecurangan, dimana faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut berasal dari diri auditor. Faktor internal dalam mengukur kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah *task specific knowledge* sebab ini menyangkut dengan pengetahuan dan

pengalaman auditor. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi *red flags* dan *audit tenure* sebab kedua faktor tersebut menyangkut situasi dan tekanan yang dialami auditor.

B. Konsep Penelitian

1. Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Pendeteksian kecurangan adalah proses dalam mengidentifikasi atau mengungkap tindakan menyimpang yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan salah saji laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan pribadi yang mengakibatkan kerugian pada suatu pihak. Dampak kerugian dari manipulasi laporan keuangan sangat besar meskipun kasus tersebut jarang terjadi (ACFE, 2022). Pendeteksian kecurangan ini mencakup identifikasi indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk dilakukan penyelidikan (Wahidahwati & Asyik, 2022). Umumnya, kecurangan lebih sulit untuk dideteksi sebab melibatkan adanya penyembunyian. Penyembunyian tersebut diantaranya berupa catatan akuntansi, dokumen terkait pemeriksaan, dan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor selama pemeriksaan audit. Maka dari itu auditor perlu memahami indikasi bahaya dari kecurangan (*red flags*). Selain itu, untuk mengelabui auditor ada tiga taktik yang dapat digunakan manajer. Taktik pertama adalah membuat deskripsi menyesatkan, seperti menunjukkan perusahaan yang sedang mengalami penurunan sebagai perusahaan yang berkembang pesat untuk menghasilkan dugaan yang salah. Taktik kedua adalah menciptakan

frame agar muncul hipotesis tidak adanya ketidakberesan dalam evaluasi inkonsisten yang ditemukan. Taktik terakhir adalah membuat beberapa manipulasi kecil yang tidak material atas akun-akun tertentu dalam laporan keuangan untuk membentuk rasionalisasi atas jumlah saldo yang dihasilkan (Efilianti, 2018).

Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah wujud kualitas dari seorang auditor. Meski demikian, tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda, maka dari itu auditor harus meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan mengingat besarnya dampak kerugian yang ditimbulkan. Kemampuan juga merujuk pada pengetahuan yang berkembang menjadi kecakapan yang diperlukan dalam membuat keputusan (Adiningrat et al., 2022). Akuntan publik atau auditor eksternal bertanggung jawab untuk menaati standar auditing dalam melakukan audit (pemeriksaan) laporan keuangan entitas sampai pada tahap akhir yaitu memberikan opini atas informasi yang diaudit (Arens *et al*, 2006). Seorang auditor hendaknya lebih teliti dalam melaksanakan audit sebab jika muncul masalah maka akan menyebabkan terjadinya kegagalan audit (Iskandar et al., 2022).

2. *Red Flags*

Red flags adalah sinyal atau tanda kurang wajar yang mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan (Grabosky et al., 2001). Auditor harus mampu menganalisis sinyal-sinyal yang ditemukan sedini mungkin untuk mempersempit celah bagi pelaku untuk

melakukan kecurangan, meskipun hal tersebut tidak selalu merujuk pada indikasi kecurangan. Persepsi pribadi auditor berperan penting dalam menyimpulkan apakah telah terjadi kecurangan atau hanya kesalahan. Pemahaman mengenai *red flags* jika disertai dengan analisis yang baik akan membantu auditor dalam menemukan bukti kecurangan (Prasetyo, 2015). Jika auditor eksternal menemukan evaluasi negatif atas bukti audit yang ditemukan dari *auditee*, maka auditor akan menggali informasi lebih lanjut yang relevan untuk mendeteksi adanya kecurangan sehingga dapat lebih waspada dan teliti dalam memutuskan opini audit (Masri et al., 2022). Opini ini memuat tingkat kewajaran informasi keuangan yang disajikan, diantaranya opini wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan menolak memberi pendapat (Anggreny Bangsawan & Abbas, 2021) .

3. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lamanya periode perikatan auditor dengan klien atau jumlah suatu perusahaan mempekerjakan auditor yang sama (Pratiwi & Rohman, 2021). Masa audit yang panjang dapat meningkatkan pengetahuan auditor mengenai kondisi keuangan klien sehingga meningkatkan pemahaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa riset menunjukkan kedekatan auditor dan *auditee* mempererat kepercayaan dan komunikasi, maka informasi sensitif akan diperlakukan secara tepat. Komunikasi tersebut juga dapat menambah kredibilitas terhadap laporan keuangan (Efilianti, 2018). Namun, sisi buruk lamanya masa audit dapat mempengaruhi tanggung jawab atau independensi auditor

dalam mendeteksi kecurangan sebab berulangnya penugasan (Qawqzeh et al., 2018).

4. *Task Spesific Knowledge*

Untuk dapat mengidentifikasi tanda terjadinya kecurangan, auditor harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman spesifik yang didapatkan selama pengerjaan tugas audit. *Task specific knowledge* merupakan segala informasi yang didapatkan dari pengalaman praktis maupun teoritis yang disimpan dalam ingatan (Yusrianti, 2015). Auditor yang mempunyai pengetahuan khusus lebih mudah mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang terdapat pada perusahaan klien (Bedard dan Chi, 1993) dalam (Tirta, 2004). Seorang auditor ahli dapat dicirikan dari pengetahuannya, cara mereka memecahkan masalah, dan kualitas mereka dalam mengambil keputusan. Pengetahuan tersebut memudahkan auditor dalam memberi penjelasan yang akurat terkait dengan temuannya.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan beberapa perbedaan yaitu menambah variabel audit tenure. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh *red flags*, *audit tenure* dan *task specific knowledge* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya dikutip dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui <i>Audit Tenure</i> , <i>Red Flags</i> , <i>Time Pressure</i> dan Kompetensi Auditor (Mediyustiani & Lestari, 2019)	<i>Audit Tenure</i> , <i>Red Flags</i> , <i>Time Pressure</i> , Kompetensi, dan Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa <i>audit tenure</i> dan <i>red flags</i> berpengaruh positif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, <i>time pressure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Auditor Switching</i> , dan Ukuran KAP Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021) (Martha & Wenny, 2023)	<i>Audit Tenure</i> , <i>Auditor Switching</i> , Ukuran KAP dan Kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Audit Tenure</i> dan <i>Auditor Switching</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
3	Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, <i>Task Specific Knowledge</i> , Tipe Kepribadian terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang) (Mia & Betri, 2019)	Pengalaman Audit, Beban Kerja, <i>Task Specific Knowledge</i> , Tipe Kepribadian, Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa Pengalaman Audit, Beban Kerja, <i>Task Specific Knowledge</i> , berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4	Determinan Pendeteksian <i>Fraud</i> Pada KAP di Surakarta	Skeptisisme profesional, pengalaman audit, beban kerja, <i>task</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris Skeptisisme Profesional, Pengalaman

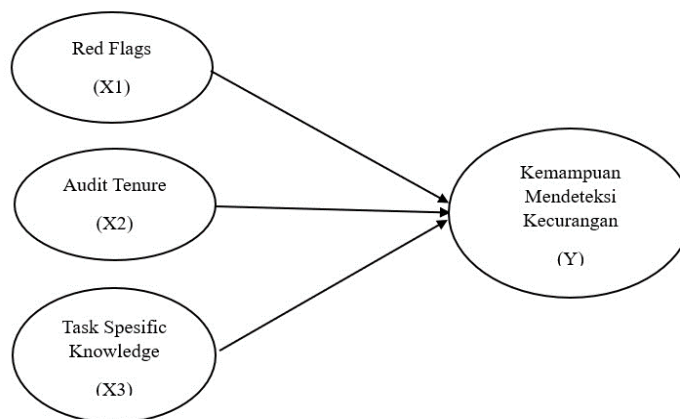
No	Judul dan Nama Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
	(Dyah & Chomsatu, 2021)	<i>specific knowledge</i> , kompetensi auditor, etika profesi, dan pendeteksian <i>fraud</i>	Audit, Beban Kerja, <i>Task Specific Knowledge</i> , Kompetensi Auditor, Etika profesi berpengaruh terhadap Pendeteksian <i>Fraud</i>
5	<i>The Effect of Red Flags and Internal Bank Auditor Professional Skepticism on Fraud Detection in Denpasar</i> (Pramuki & Agustine, 2023)	<i>Red flags</i> , Skeptisisme Profesional dan Deteksi <i>Fraud</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>red flags</i> dan skeptisisme profesional internal auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
6	Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i> (Qusyairi & Indrijawati, 2023)	<i>Fraud risk assessment</i> , tekanan waktu, <i>red flags</i> , skeptisme profesional dan pendeteksian <i>fraud</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fraud risk assessment</i> , <i>red flags</i> , dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
7	<i>Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements?</i> (Suryani et al., 2023)	<i>Audit Firm Size</i> , <i>Audit Tenure</i> dan Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Audit Firm Size</i> dan <i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh signifikan pada indikasi kecurangan laporan keuangan
8	Pengaruh Independensi, <i>Audit Tenure</i> , Beban Kerja, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pemahaman Kondisi	Independensi, <i>Audit Tenure</i> , Beban Kerja, Tekanan Waktu, Pemahaman Kondisi Entitas, Supervisi, Kemampuan mendeteksi kecurangan	Hasil penelitian menunjukkan independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan beban kerja dan tekanan waktu berpengaruh negatif.

No	Judul dan Nama Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
	Entitas dan Supervisi sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah) (Rama, 2019)		<i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Sedangkan pemahaman kondisi entitas tidak memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan interaksi supervisi dengan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
9	Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja, <i>Red Flags</i> dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme sebagai Variabel Moderasi (Prakosa, 2020)	Pengalaman Auditor, Beban Kerja, <i>Red Flags</i> , Tipe Kepribadian, Skeptisme	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan dan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. <i>Red flags</i> dan tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan Skeptisme memperkuat hubungan positif antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan skeptisme memperlemah hubungan negatif antara beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

No	Judul dan Nama Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
10	<i>Red Flags, Task Spesific Knowledge</i> dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Muzdalifah & Nur, 2020)	<i>Red Flags, Task Spesific Knowledge</i> dan Beban Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>red flags</i> dan <i>task spesific knowledge</i> berpengaruh positif signifikan dan beban kerja tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Karena sifatnya masih berupa dugaan, maka

diperlukan pengujian menggunakan data relevan yang dikumpulkan melalui penelitian.

1. Pengaruh *Red Flags* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Red flags merupakan indikasi atau tanda kurang wajar dalam pemeriksaan yang perlu diperhatikan dan dilakukan penyidikan lebih lanjut. Dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu teliti dalam membaca indikasi kurang wajar yang muncul agar dapat segera mengambil langkah ketika mendapat temuan dan tidak keliru dalam mengeluarkan pendapat. *Red flags* dalam teori atribusi termasuk dalam faktor eksternal sebab berhubungan dengan situasi dan lingkungan tempat auditor bekerja.

Penelitian (Pramuki & Agustine, 2023) dan (Qusyairi & Indrijawati, 2023) menyatakan bahwa semakin banyak *red flags* yang ditemukan auditor dapat meningkatkan kepekaannya dalam mendeteksi *fraud* sehingga kemungkinannya untuk terdeteksi semakin tinggi. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan (Prakosa, 2019) dan (Masri et al., 2022) yang menemukan bahwa *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₁ : *Red Flags* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Audit Tenure merupakan batas waktu perikatan antara seorang auditor dengan klien. Jika klien yang diaudit telah mempunyai pengendalian yang memadai atas manajemen dan laporan keuangan, auditor akan cenderung menganggap bahwa klien dapat mempertahankan karakteristik tersebut yang menyebabkan berkurangnya skeptisisme auditor (Carcello & Nagy, 2004) dalam (Suryani et al., 2023). Sedangkan disisi lain, masa perikatan audit yang panjang membuat auditor dapat lebih mengenal karakter bisnis klien sehingga meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Martha & Wenny, 2023) dan (Meidiyustiani & Lestari, 2022) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan (Rama, 2019) dan (Suryani et al., 2023) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam kaitannya dengan teori atribusi, *audit tenure* termasuk dalam faktor eksternal yang melibatkan tekanan dari adanya jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien.

H₂ : *Audit Tenure* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh *Task Spesific Knowledge* Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Task specific knowledge adalah pertimbangan yang dibuat auditor setelah mendapatkan informasi berupa fakta maupun pengamatan dari lingkungan sekitarnya dalam penyelesaian tugas (Muzdalifah & Nur, 2020). Pengetahuan khusus dan pengalaman yang berbeda antar auditor tentu akan mempengaruhi kecermatannya dalam mendeteksi kecurangan. Pengetahuan khusus tersebut diantaranya dapat diperoleh dari pelatihan yang telah diikuti auditor, diskusi audit dengan sesama auditor, mengulas kembali penugasan oleh supervisor dan kasus material dalam *training* (Yusrianti, 2015). Untuk pengetahuan mengenai kecurangan dapat berupa pengetahuan akuntansi dan audit, komputer dan teknologi informasi, hukum dan keahlian berkomunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Mia & Betri, 2019), (Muzdalifah & Nur, 2020) dan (Dyah & Chomsatu, 2021) yang menyatakan bahwa *task specific knowledge* yang dimiliki oleh auditor dapat memudahkan auditor menangkap tanda kecurangan. *Task specific knowledge* dalam kaitannya dengan teori atribusi, termasuk dalam dorongan internal yang berasal dari dalam diri individu.

H₃ : *Task Spesific Knowledge* Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan